

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian menggunakan beberapa rujukan penelitian terdahulu sebagai acuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh : albertus dan Amelia (2012) dalam jurnal ESENSI Volume 15, No.2. dengan judul penelitian : “ Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPRI di Lingkungan BKN”. Metode : Regresi Linier Berganda. Kesimpulan : Dari analisis dan pembahasan dari penelitian tersebut mengenai pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI di lingkungan di lingkungan BKN dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan tingkat perputaran kas yang dicapai oleh KPRI di Lingkungan BKN rata-rata selama 2 tahun adalah 6.74 kali. Bila hasil perhitungan tingkat perputaran kas tersebut diklasifikasikan dengan pengukuran rasio dari Departemen Koperasi dan UKM tahun 2002, maka perputaran kasnya masuk dalam kriteria kurang efisien karena masih dibawah standar yang telah ditetapkan yaitu perputaran kas bisa dikatakan efisien bila tingkat perputarannya mencapai 31-44 kali. Sedangkan tingkat perputaran kas di KPRI di lingkungan BKN ini termasuk sangat rendah, rendahnya tingkat perputaran kas menunjukkan adanya investasi yang berlebihan pada kas. Makin besar jumlah saldo kas yang ada dalam koperasi

berarti makin tinggi tingkat kewajiban finansialnya. Tetapi, saldo kas yang besar ini menunjukkan makin banyaknya uang kas yang menganggur, sehingga akan memperkecil rentabilitas yang dicapai oleh koperasi.

2. Perputaran yang rendah menunjukkan bahwa koperasi kurang efisien dalam menggunakan kasnya karena banyaknya dana yang menganggur. Kas yang tidak dimanfaatkan akan merugikan koperasi karena koperasi menyalakan kesempatan untuk memperoleh SHU. Kas sebagai nilai uang kontan yang dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya.
3. Perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas ekonomi KPRI di Lingkungan BKN. Hal tersebut disebabkan persediaan kasnya yang diputarkan atau dalam keadaan bekerja, sehingga KPRI dapat menempatkan dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Meskipun kas sebagai alat yang paling likuid itu sangat penting bagi koperasi, akan tetapi koperasi perlu melakukan penyesuaian atau perencanaan dalam menganggarkan berapa uang tunai yang harus disediakan atau perencanaan dalam menganggarkan berapa uang tunai yang harus disediakan oleh koperasi untuk kegiatan operasionalnya. Sehingga aktiva koperasi dapat benar-benar digunakan secara efektif dan efisien.
4. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata – rata perputaran piutang di KPRI di Lingkungan BKN tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 adalah 5.15 kali. Bila hasil perhitungan tingkat perputaran piutang tersebut diklasifikasikan

dengan pengukuran rasio dari Departemen Koperasi dan UKM, maka perputaran piutang tahun 2009 sampai tahun 2010 masuk dalam kriteria kurang efisien atau berada dibawah standar normal yang seharusnya 10 – 14 kali. Perputaran piutang yang rendah menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam piutang.

5. Rasio perputaran piutang biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran atau gambaran kasar mengenai seberapa cepat piutang koperasi berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang bisa tertagih. Piutang hanya memberikan kontribusi bagi koperasi jika piutang tersebut telah dibayar lunas. Semakin cepat perputaran piutang, maka makin efisien penggunaan piutang koperasi.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi pada KPRI. Hal ini menggambarkan bahwa perputaran piutang dalam koperasi di lingkungan BKN lancar yang dapat mengakibatkan resiko piutang tidak dapat tertagih menjadi minimal. Beberapa hal yang dapat dilakukan koperasi untuk mempertahankan kondisi ini diantaranya memperpendek batas waktu pembayaran kredit. Selain itu untuk meningkatkan cepatnya pelunasan kredit dapat digunakan sistem bunga progresif, yaitu bunga yang semakin meningkat setiap bulannya atau setiap tahunnya.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Wheni Yuliana (2010) yang berjudul “Pengendalian Biaya dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia”. Metode : Regresi Linier

Berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian diperoleh hasil bahwa pengendalian biaya dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dilihat dari hasil uji F. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa pengendalian biaya secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, teruji kebenarannya dan modal kerja secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap profitabilitas, tidak teruji kebenarannya. Hal ini berarti modal kerja tidak memberikan sumbangan yang nyata terhadap peningkatan profitabilitas bank.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Albertus dan Amelia (2012)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada KPR di Lingkungan BKN	Variable Independen yang diteliti adalah Perputaran Kas dan Perputaran Piutang	Objek Penelitiannya pada KPRI di lingkungan BKN dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut perputaran kas berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas ekonomi
2	Wheni Yuliana (2010)	Pengendalian Biaya dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia	Mempunyai variable independen yang sama yaitu Modal Kerja	Objek penelitiannya pada perusahaan sektor perbankan dan Variabel modal kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan selama periode tertentu (Bambang Riyanto, 2010;35).

Menurut Riyanto (2010;36) faktor yang mempengaruhi rentabilitas adalah:

1. Volume penjualan

Salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

2. Efisiensi penggunaan biaya

Modal yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dengan kata lain penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai secara tidak langsung pula akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

3. Profit margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan. Profit margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan.

4. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama pada hutang jangka panjang, saham preferen dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.

2.2.2. Macam – Macam Rentabilitas

2.2.2.1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi (Earning Power) ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Bambang Riyanto, 2010 : 36). Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (Operating Capital / Assets). Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (Net Operating Income). Dengan demikian maka laba yang diperoleh dari usaha diluar perusahaan seperti deviden, tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Rumus :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Capital/Assets}} \times 100 \%$$

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Profit Margin, yaitu perbandingan antara “*Net Operating Income*”, dengan “*Net Sales*”, perbandingan mana dinyatakan dalam persentase.
2. *Turnover of Operating Assets* (Tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating asets dalam suatu periode tertentu.

2.2.2.2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak (Bambang Riyanto, 2010 : 44).

Rumus :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} 100 \%$$

Yang termasuk dalam ratio rentabilitas ini antara lain :

1. Gross Provit Marginal (Margin Laba Kotor) Merupakan perandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rumus:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} 100 \%$$

2. Net Profit Marginal (Margin Laba Bersih) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} 100 \%$$

3. Operating Profit Margin, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Operating profit margin mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini semakin baik

Rumus:

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} 100 \%$$

4. Return of Asset, adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} 100 \%$$

5. Return of Equity, adalah Tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan imbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} 100 \%$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rentabilitas ekonomi dan dari rumusan tersebut akan menghasilkan rasio dalam bentuk prosentase. Apabila rasio yang dihasilkan dari analisis tersebut menunjukkan prosentase yang lebih besar dari standar yang ditentukan maka perusahaan selama periode tersebut berjalan dengan baik. Tetapi sebaliknya apabila angka rasio yang dihasilkan lebih kecil dari standar yang telah ditentukan maka perusahaan selama periode itu tidak dapat memanfaatkan modalnya dengan baik.

2.2.3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah yang relatif besar, karena makin besar kas makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas. Menurut Rudianto (2009: 206), kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan.

Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan didalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan. Menurut Firdaus (2008:125), yang dimaksud dengan kas adalah uang kas yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank, yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Sedangkan menurut Komaruddin (2005:61) kas adalah nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat yang paling tingkat likuiditasnya.

Untuk itu dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar

perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya.

John Maynard Keynes menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yang dikutip oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:105), yaitu:

1. Motif Transaksi

Motif Transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

2. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan kas bisa diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas untuk maksud berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, apabila perusahaan mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal, saldo kas ini juga akan rendah. Motif berjaga-jaga nampak dalam kebijakan penentuan saldo kas minimal dalam penyusunan anggaran kas.

3. Motif Spekulatif

Motif spekulatif dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas. Apabila tingkat bunga diperkirakan turun, maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham, dengan harapan saham akan naik apabila memang

semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. H.G. Guthman dalam Bambang Riyanto (2010:95) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007: 80), perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Akan tetapi *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan.

2.2.4. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*)

Setiap pemimpin perusahaan selalu menginginkan penjualan barang dagangannya dibayar secara tunai. Namun, dilain pihak penjualan secara kredit justru akan memberi peluang untuk perluasan pasar sehingga dapat menambah laba usaha, meski hal ini juga bukan tanpa resiko. Menurut Soemarso (2004:338), definisi piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada

para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Definisi piutang menurut Sudana (2009:99) adalah piutang terjadi karena penjualan barang dan jasa tersebut dilakukan secara kredit pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit dan penagihan piutang serta kemungkinan piutang yang macet tidak dapat ditagih.

Jadi dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan kepada pihak lain atas uang, barang-barang atau jasa-jasa dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

Menurut Fess dan Warren (2008:356) jenis-jenis piutang yang dialih bahasakan oleh Farahmita.A, Amanugrahani dan Hendrawan.T diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Piutang Usaha, Transaksi paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.
2. Wesel Tagih (*notes receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

3. Piutang lain – lain , biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan”. Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:117), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

2.2.5. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Wibowo dan Abubakar Arif (2008:144) definisi persediaan adalah sebagai asset berwujud yang diperoleh perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual. Persediaan menurut Agus Ristono (2009:1), dapat

diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Menurut Skousen dan Albrecht (2001:360) mendefinisikan bahwa persediaan adalah nama yang diberikan untuk barang-barang baik yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali dalam bisnis normal.

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan dan bahan-bahan yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektivitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat didalam perusahaan dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk.

Jenis persediaan menurut Bambang Riyanto (2010:71) adalah sebagai berikut :

1. Persediaan Bahan Baku Langsung (*Direct Material Inventory*)

Bahan baku langsung adalah persediaan yang akan digunakan dalam proses manufaktur (contohnya: cip *Computer* dan komponen yang dibutuhkan untuk memproduksi telepon seluler).

2. Persediaan dalam Proses (*Work in Process Inventory*)

Barang-barang yang setengah dikerjakan tetapi belum sepenuhnya selesai (seperti telpon seluler pada berbagai tahap proses penyelesaian produksi), persediaan jenis ini kadang disebut persediaan setengah jadi.

3. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods*)

Barang (seperti telpon seluler) yang sepenuhnya telah selesai diproduksi tetapi belum terjual.

Menurut Teguh Baroto (2002:52), secara fisik item persediaan dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut :

1. Bahan Mentah (*Raw Materials*), yaitu barang-barang berwujud seperti baja, kayu, tanah liat atau bahan-bahan mentah lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari pemasok atau diolah sendiri oleh perusahaan untuk digunakan perusahaan dalam proses produksinya sendiri.
2. Komponen, yaitu barang-barang yang terdiri atas bagian-bagian (*parts*) yang diperoleh dari perusahaan lain atau hasil produksi sendiri untuk digunakan dalam pembuatan barang jadi atau barang setengah jadi.
3. Barang setengah jadi (*Work in Process*), yaitu barang-barang keluaran dari tiap operasi produksi atau perakitan yang telah memiliki bentuk lebih kompleks dari pada komponen, namun masih perlu proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.
4. Barang jadi (*Finished good*), adalah barang-barang yang telah selesai diproses siap untuk didistribusikan kekonsumen.

5. Bahan pembantu (*Suplies Material*), adalah barang-barang yang diperlukan dalam proses pembuatan atau perakitan barang, namun bukan merupakan komponen barang jadi. Termasuk bahan penolong adalah bahan bakar, pelumas, listrik, dan lain-lain”.

Menurut Mulyadi (2001:553) Dalam perusahaan manufaktur persediaan terdiri dari persediaan barang jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan penolong, persediaan bahan habis pakai pabrik, dan persediaan suku cadang. Sedangkan dalam perusahaan dagang (Mulyadi, 2001:553) terdiri dari satu golongan, yaitu persediaan barang dagang yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan di jual. *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya.

Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil

dalam *inventory* juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2010:73).

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.2.6. Efisiensi Pengendalian Biaya

Dalam memperoleh laba yang maksimal perusahaan harus dapat melakukan pengendalian terhadap biaya dengan sebaik mungkin. Efektivitas dan efisiensi kinerja dalam perusahaan dapat meminimalkan pengeluaran-pengeluaran yang tidak efisien sehingga terjadi penghematan terhadap biaya. Dalam suatu perusahaan pengendalian terhadap biaya yang dikeluarkan selama proses produksi

adalah sesuatu yang sangat penting. Lili M. Sadeli (2004 : 18) menyatakan bahwa pengendalian dapat didefinisikan sebagai penentu tentang sejauh mana perencanaan dan tujuan perusahaan dapat dicapai. Pengendalian ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan perencanaan bahkan dapat dikatakan sebagai dua hal yang mutlak harus ada dalam suatu perusahaan. (Lili M. Sadeli, 2004 : 17).

Menurut Mulyadi (2001:501), untuk melakukan pengendalian biaya di dalam perusahaan tergantung pada besar kecilnya perusahaan tersebut, dan telah berkembang melalui lima tahapan, yaitu:

1. Pengendalian biaya dengan pengawasan fisik Dalam perusahaan kecil biasanya pimpinan sekaligus pemilik perusahaan, perencanaan dan pengendalian terhadap pelaksanaan rencana dilakukan secara langsung oleh pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatannya.
2. Pengendalian biaya dengan menggunakan catatan akuntansi historis Jika perusahaan berkembang, maka pimpinan perusahaan tidak lagi dapat mengamati secara fisik, tetapi memerlukan catatan historis untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatannya dari periode ke periode. Untuk tingkat perkembangan tertentu pimpinan perusahaan cukup melakukan perencanaan dan pengendalian dengan membandingkan catatan historis dari tahun ke tahun.
3. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran statis dan biaya standar. Jika perusahaan semakin berkembang, pimpinan perusahaan tidak lagi menghadapi masalah bagaimana pelaksanaan kegiatan pada tahun berjalan

jika dibandingkan dengan apa yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, tetapi bagaimana pelaksanaan pada tahun berjalan jika dibandingkan dengan yang seharusnya dilaksanakan pada tahun tersebut. Pada tingkat perkembangan ini, pimpinan memerlukan anggaran dan standar sebagai alat untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatannya. Pimpinan perusahaan mulai memperbaiki sistem perencanaan dan pengendalian kegiatannya dengan membuat anggaran statis dan biaya yang sederhana.

4. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran fleksibel dengan biaya standar. Dalam kenyataannya kapasitas yang direalisasikan seringkali menyimpang dari kapasitas yang direncanakan. Maka, cara perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan kemudian diperbaiki dengan mengembangkan anggaran fleksibel dengan biaya standar. Anggaran fleksibel disusun untuk berbagai tingkat kapasitas yang direncanakan, sehingga anggaran ini menyediakan tolok ukur prestasi yang mendekati kapasitas sesungguhnya yang dicapai.
5. Pengendalian biaya dengan pembuatan pusat-pusat pertanggungjawaban dan penerapan sistem akuntansi pertanggungjawaban. Dalam perusahaan besar, kegiatannya telah dibagi menjadi pusat-pusat pertanggungjawaban. Perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan dilaksanakan dengan mengembangkan anggaran untuk setiap pusat pertanggungjawaban. Manajer pusat pertanggungjawaban dinilai prestasinya dengan cara membandingkan anggaran yang disusun dengan realisasinya. Setiap manajer pusat

pertanggungjawaban hanya dinilai berdasarkan hal-hal yang mereka kendalikan.

2.2.7. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Rentabilitas Ekonomi

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2010: 95). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma (2011), Putra (2012), Raheman dan Nasr (2007), Teruel dan Solano (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.8. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomi

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Putra (2010), Wijaya (2012), Santoso dan Nur (2008) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.9. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

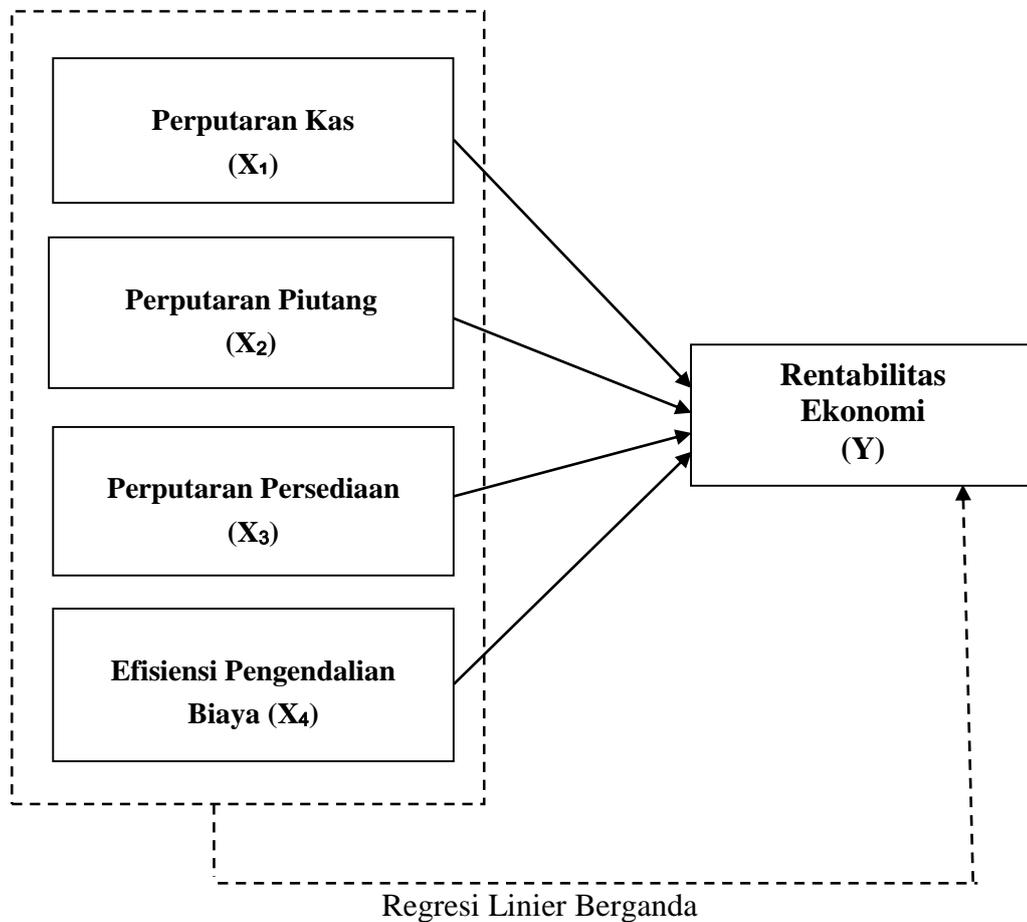
Sedangkan Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lazaridis dan Tryfonidis (2006), Raheman dan Nasr (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.10. Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya Terhadap Rentabilitas Ekonomi

Pengendalian terhadap biaya harus berjalan sebaik mungkin agar efektivitas dan efisiensi kinerja dalam perusahaan dapat meminimalkan pengeluaran yang tidak efisien sehingga terjadi penghematan terhadap biaya. Dalam suatu perusahaan pengendalian terhadap biaya yang dikeluarkan selama proses produksi adalah sesuatu yang sangat penting dalam mengelola biaya terhadap pendapatannya, hal ini didukung oleh Dwi Novita Elvandari (2010) yang menyatakan bahwa efisiensi pengendalian biaya berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan diatas, maka model penelitian yang diajukan adalah berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan yang dilakukan menyesuaikan kondisi objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Keterangan :

- Parsial
- - - - -→ Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh secara parsial perputaran kas terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia
2. Ada pengaruh secara parsial perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia
3. Ada pengaruh secara parsial perputaran persediaan terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia
4. Ada pengaruh secara parsial efisiensi pengendalian biaya terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia
5. Ada pengaruh secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan efisiensi pengendalian biaya terhadap rentabilitas ekonomi pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.